

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal mulanya penyebaran virus Covid-19, terjadi isu dalam pemerosotan ekonomi yang berdampak pada cara konsumen membelanjakan uangnya dan cara perusahaan menghasilkan uang. Perusahaan mengalami penurunan penjualan secara drastis yang disebabkan oleh pembatasan keeluasaan masyarakat secara keseluruhan dalam bergerak di lingkungan sekitar. Dengan terjadinya pembatasan berkegiatan, kedua pihak dalam keberlangsungannya ekonomi (produsen dan konsumen) mengalami kerugian yang di mana pihak perusahaan terpaksa harus mengurangi tenaga kerjanya dengan tujuan untuk mengurangi biaya operasional sehingga berdampak kepada masyarakat yang kesulitan dalam memperoleh pendapatan dan memaksa mereka dalam melakukan pemotongan pengeluaran. Hal ini mengakibatkan masyarakat untuk memprioritaskan pengeluaran mereka untuk membeli kebutuhan yang mendesak saja dan memotong pengeluaran sekunder sehingga mempengaruhi penjualan dan pemasukan kas perusahaan. Dengan melemahnya mutualisme antar kedua peran ekonomi, krisis ekonomi meroket dengan alasan terjadinya inflasi, pengangguran, dan gangguan pasokan sehingga berujung kepada *Financial Distress*.

Krisis ekonomi sering menjadi sebab dari bangkrutnya beberapa perusahaan yang tidak sanggup bertahan melanjutkan usahanya sehingga mengakibatkan keadaan *Financial Distress*. Menganalisis catatan keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk memperkirakan apakah perusahaan akan berada dalam kesulitan keuangan. Agar sebuah bisnis dianggap sukses, kemampuannya menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang sangatlah penting. (Santoso, 2017). Perusahaan rentan memiliki masalah internal maupun eksternal yang mampu menyebabkan *Financial Distress* apabila tidak dilakukannya analisa dini oleh perusahaan itu sendiri. Jika tidak dilakukannya pencegahan, maka akan muncul peristiwa *Financial Distress* yang membawa dampak buruk kepada perusahaan (M. G. Safitri & Yuliana, 2021).

Kondisi keuangan perlu dipantau secara konstan yang di mana dapat digunakan sebagai alat untuk perencanaan pembiayaan yang nantinya akan dikeluarkan perusahaan dan target penjualan yang perlu dicapai. *Financial Distress* kemungkinan ada ketika bagian manajemen menolak mengelola arus kas secara konsisten karena kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi mengancam kelangsungan usaha di masa depan jika situasi ini tidak segera diatasi. (Amanda & Tasman, 2019). Pengelolaan arus kas yang tidak optimal mencakup jumlah pengeluaran operasional, ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan, dan struktur modal yang buruk. Faktor-faktor umum lainnya yang menjadi indikator Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas adalah beberapa parameter keuangan yang harus diperhatikan pada saat krisis keuangan, adanya peningkatan pengelolaan kegiatan operasional perusahaan.

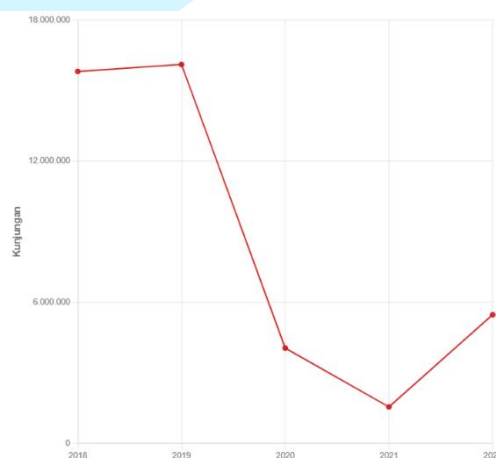
Analisis terkait gejala-gejala kebangkrutan perlu dilakukan dengan sebab adalah guna mengantisipasi dari terjadinya kebangkrutan pada masa ketika itu tiba. Untuk melakukan hal ini, model tertentu digunakan untuk rasio keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta bahwa banyak dunia usaha di Indonesia yang dinyatakan bangkrut dalam beberapa tahun terakhir (Permana et al., 2017). Kesulitan keuangan muncul saat bisnis berketidakmampuan dalam pelunasan beban karena kas di perusahaan dari operasi kegiatan tidak mencukupi, dan perusahaan harus segera bertindak strategis (Arifin, 2019). Untuk mengurangi kejadian kebangkrutan, hal ini mendesak perusahaan untuk memperkuat pemantauan situasi keuangan lewat data neraca ataupun data laba rugi.

Besarnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh bidang pariwisata, hotel, dan restoran dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia ditentukan bagi temuan dengan menggunakan tiga macam rasio keuangan. Alasan penggunaan rasio keuangan berbeda dalam menentukan terjadinya *Financial Distress* karena dibutuhkannya analisa kondisi keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan sehingga diperlukan juga dilakukan analisa terhadap setiap langkah-langkah moneter. Baik variabel internal maupun eksternal berpotensi mempengaruhi frekuensi terjadinya kesulitan keuangan, serta ekonomi. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Wahyuningtyas & Fatmawati, 2021). Ketiga rasio

keuangan memiliki fungsinya masing-masing yang mampu menjadi alat penentu terjadinya *Financial Distress*, yaitu dengan rasio profitabilitas perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan terhindar dari kesulitan keuangan, rasio likuiditas menggambarkan kondisi perusahaan dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dalam mencari jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan berhubungan modal sehingga mampu melakukan studi rasio. (Nuryanti & Ramdhan, 2023).

Munculnya virus Covid-19 yang menjadi ancaman terhadap ekonomi dalam mempertahankan perkembangannya, terutama perusahaan dalam bidang pariwisata yang di mana pendapatan diperoleh melalui kunjungan secara tatap muka oleh masyarakat. Oleh karena Perberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), tempat-tempat rekreasi dengan terpaksa diberhentikan untuk beroperasi sehingga pelaku usaha dalam bidang pariwisata kesulitan dalam menjalankan bisnis seperti yang semestinya. Perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran mengalami penurunan secara drastis selama masa pandemi. Sesuai penyampaian Data Kementerian Perindustrian, Jumlah turis asing yang berkunjung pada tahun 2020 mencapai 164 ribu. Sedangkan, pada tahun 2019 terdapat 1,38 juta pengunjung sehingga dengan itu, terjadi penurunan tajam sebesar 88%. Kemudian, di tahun berikutnya jumlah kunjungan pada tahun 2021 terus mengalami penurunan sebesar 19%.

Gambar 1.1 Angka Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Lima tahun terakhir



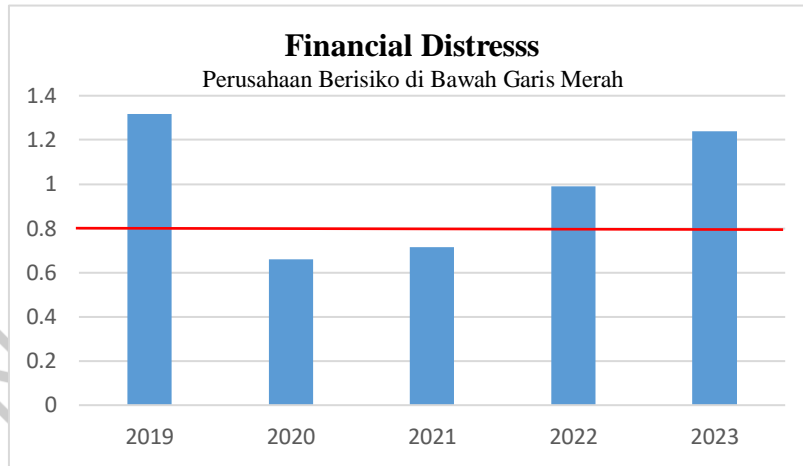
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.1 yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik adalah perkembangan dari jumlah visitasi oleh wisatawan berasal dari mancanegara dari periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2019, yaitu sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 total pengunjung sebanyak 16 juta dan diikuti ketika mulai terjadinya penyebaran virus yang menyebabkan dikeluarkannya kebijakan pembatasan bersosial sehingga pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah pengunjung secara drastis dan dihasilkan angka sebesar 4 juta pengunjung. Kemudian, keadaan semakin memburuk di tahun 2021 sehingga terjadi penurunan lagi hingga memperoleh total pengunjung hanya sebanyak 1 juta. Namun, setelah itu penyebaran virus mulai mereda sehingga terjadi peningkatan kembali pada tahun 2022 sebanyak 5 juta pengunjung. Bukti ini menunjukkan bahwa pelanggaran pembatasan sosial terjadi bersamaan dengan perluasan perusahaan yang menyediakan layanan wisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemulihan ekonomi. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dampak pandemi terhadap ekonomi dapat diukur dari keberadaan kegiatan pariwisata. Beberapa macam perusahaan yang melayani wisatawan antara lain perusahaan penginapan dan restoran yang di mana memiliki kontribusi penting dalam perekonomian negara, termasuk sebagai pendapatan devisa negara dan penyedia tenaga kerja. Pertumbuhan perusahaan pariwisata, hotel dan restoran berperan sebagai cerminan perkembangan ekonomi secara lewat kinerja keuangannya (Yoda et al., 2021).

Penelitian ini mengikuti metode Springate (1978) untuk mencari peluang dapat munculnya *Financial Distress* dalam perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Menurut metode ini, jika S-Score kurang dari angka 0,862 dapat dianggap bisnis diprediksi kondisi bahaya. Jika *Financial Distress* tidak timbul dengan S-Score lebih dari angka 0,862 dianggap perusahaan tidak dalam bahaya *Financial Distress*. Oleh karena itu, tujuan temuan ini adalah dalam mengidentifikasi rasio-rasio finansial yang berdampak dalam terjadinya *Financial Distress*.

Gambar 1.2 Persentase Kemungkinan Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

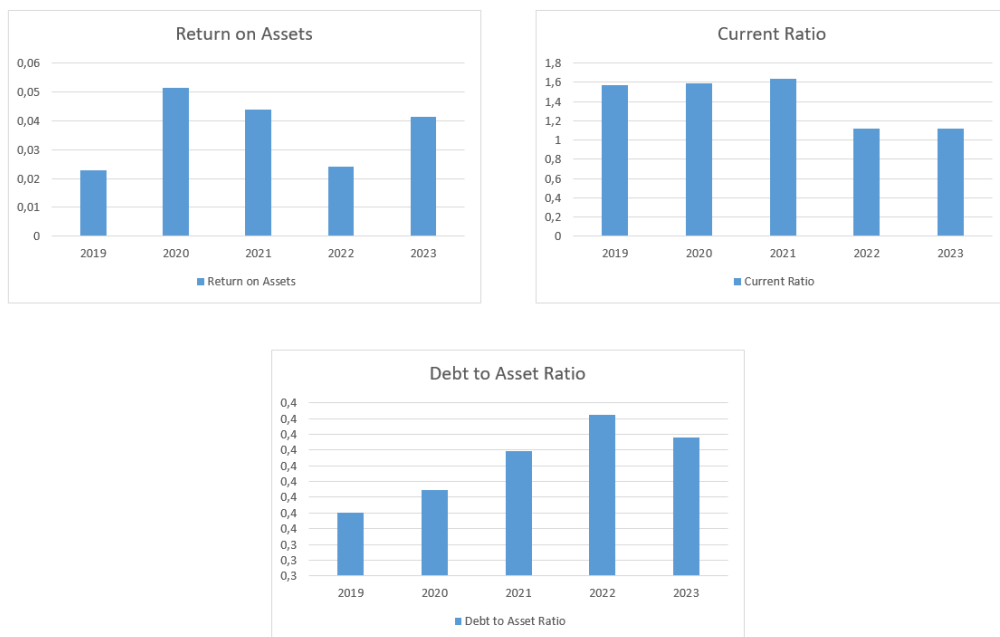


Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran
(Olah Data pada 2024)
(www.idx.com)

Pada periode 2019 hingga tahun 2023, rata-rata nilai perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia berada pada poin bahaya *Financial Distress*. Berdasarkan data pada Gambar 1.2, nilai (S-Score) lebih dari angka 0,862 atau 0,8% dalam empat tahun terakhir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menyajikan gambaran di mana suatu perusahaan berada pada fase situasi keuangan merujuk ke baik, perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran memenuhi syarat dari kondisi keuangan yang sehat. Pada tahun 2019, tingkat kesulitan keuangan menunjukkan nilai tertinggi, yaitu 1,31% yang berartikan bahwa di tahun 2019 perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran berada dalam kondisi cukup sehat karena angka mendekati batas aman. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan persentase sebanyak 50% sehingga diperoleh angka 0,65%. Hal ini dapat disebutkan melalui kemampuan perusahaan yang kurang baik dalam mengelola modal kerja dan menghasilkan laba yang di mana merupakan komponen dari perhitungan *Financial Distress*. Perubahan terjadi di tahun 2021 yang di mana meningkat sebanyak 1%, tetapi masih berada dalam kondisi *Distress* dan menghasilkan sebanyak 7 dari 11 perusahaan yang mengalami *Financial Distress*. Kemudian, diikuti oleh tiga

tahun berikutnya yang ditunjukkan mengalami sedikit kenaikan secara bertahap hingga 1,23 yang berartikan bahwa terjadi peningkatan secara positif pada laporan keuangan yang diperoleh perusahaan dengan kemungkinan penyebab, yaitu meredanya pandemi sehingga memungkinkan masyarakat dalam berekreasi oleh karena penurunan dari pembatasan bersosial.

Gambar 1.3 Persentase *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran (Olah Data pada 2024)
(www.idx.com)

Pada grafik sebelumnya menunjukkan kondisi perusahaan yang terancam risiko *Financial Distress* atau dengan kata lain dalam keadaan kurang sehat, *Return on Assets* merupakan salah satu komponen pengukuran *Financial Distress*, dan temuan dari pengolahan data laporan keuangan menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai nilai di bawah 0,2 yang berartikan pengembalian aset pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran berada dalam kondisi buruk ketika *Return on Assets* dapat dikatakan baik jika nilai berada di antara 3% hingga 5% (Sujarweni, 2017). Namun, dibalik itu grafik *Current Ratio* dengan nilai rata-rata adalah 1 menunjukkan kondisi perusahaan yang di mana mampu

memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena *Current Ratio* dianggap di atas standar saat memperoleh angka di atas 1, setara dengan 100% (Harahap, 2018). Pada *Debt to Asset Ratio* juga ditunjukkan hasil yang sama, yaitu dengan rata-rata 0,3 berartikan bahwa aset perusahaan diperoleh dari harta milik perusahaan tersebut oleh karena standar industri rasio ini adalah 35% yang menunjukkan angka aman dari kesulitan mengembalikan utang yang telah dipinjam (Kasmir, 2019).

Hasil pada grafik analisis kemungkinan terjadinya *Financial Distress* di atas mendukung penelitian terdahulu bisnis di industri perhotelan, seperti yang dilaporkan oleh (Putera & Gustiawaty, 2024) erada dalam posisi keuangan yang genting karena penurunan pendapatan selama epidemi Covid-19. Perusahaan ini tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Hal yang sama dijelaskan oleh (Nashohah & Barizi, 2024) yang di mana 16 dari 20 Ada krisis keuangan di kalangan bisnis di industri perhotelan, pariwisata, dan jasa makanan. Kemudian, sesuai dengan hasil penelitian (Chairani & Aminah, 2023) bahwa terjadinya risiko *Financial Distress* dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan dan tingginya sumber modal oleh utang. Pengamatan ini dapat memberi kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab *Financial Distress* adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas walaupun perusahaan mampu dalam menghasilkan nilai rasio likuiditas yang baik.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan, terdapat adanya perselisihan antara variabel-variabel yang memiliki kemungkinan dalam membawa membebani stabilitas keuangan perekonomian. Secara khusus, penelitian oleh Curry et al., (2018) dan Paramarta (2020) tidak menemukan hubungan antara ROA dan *Financial Distress*. Sedangkan Ananto et al., (2017) dan Trinita (2023) menyatakan alasan dari ditemukannya relasi dengan *Financial Distress* adalah oleh rasio *Return on Assets*. *Financial Distress* mungkin dipengaruhi oleh *Current Ratio* menurut Nurhamidah & Kosasih (2021) dan Tanjung (2023) dengan penyampaian buruknya situasi keuangan sehingga perusahaan yang berada dalam kesulitan tetap mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi beban jangka pendek dan beban masa depan mereka. Sedangkan, *Financial Distress* tidak dipengaruhi oleh *Current Ratio* menurut Nurhamidah & Kosasih (2021) dan

Silvia & Yulistina (2022) Baik Trinita (2023) maupun Nandias (2020) menyatakan bahwa *Financial Distress* memiliki relasi dengan *Debt to Asset Ratio*. Namun menurut Usmany & Loupatty (2023) dan Febriyanti & Kurniawan (2022) *Financial Distress* tidak memiliki relasi dengan *Debt to Asset Ratio*.

Untuk lebih memahami rasio milik keuangan dengan kemampuan mengetahui kejadian *Financial Distress*, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan yang ditinggalkan oleh penyelidikan sebelumnya. Penelitian yang menggunakan rasio keuangan mungkin dapat memberikan dampak terhadap terjadinya kesulitan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh uraian masalah sebelumnya dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengangkat pokok bahasan *Financial Distress* dengan judul “**Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dari permasalahan penelitian yang didasarkan oleh penggambaran latar belakang sebelumnya, seperti yang dijelaskan:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan permasalahan temuan disusun menurut variabel perumusan masalah penelitian, yaitu meliputi:

1. Memahami dampak *Return on Assets* bagi pariwisata, hotel, dan restoran

terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

2. Memahami dampak *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* bagi pariwisata, hotel, dan restoran terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
3. Memahami dampak *Debt to Asset Ratio* terhadap kondisi *Financial Distress* bagi pariwisata, hotel, dan restoran terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Melalui tujuan temuan adalah dalam menguji hubungan antara *Financial Distress* dengan kinerja bisnis pariwisata, hotel, dan restoran di mana diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia sejak 2019 hingga 2023. Ukuran keuangan telah dipergunakan dalam analisis merupakan ROA, CR, dan DAR sebagai alat penentu akan korelasi antar variabel dan melakukan peramalan terhadap kemungkinan dari terjadinya *Financial Distress*.

2. Praktis

- a. Membantu perusahaan dalam upaya mengantisipasi terjadinya *Financial Distress* yang menjadi risiko keberlangsungan bisnis.
- b. Memberi gambaran bagi investor ketika memiliki pertimbangan dalam berinvestasi dengan perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran.
- c. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pencerahan tentang apa yang menyebabkan kesulitan keuangan dalam dunia usaha yang dapat berguna bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.